

---

**JURNAL PENA INDONESIA**

*Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 6, Nomor 1, April 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

**DURASI NARATIF PADA NOVEL MERINDU BAGINDA NABI KARYA  
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN NARATOLOGI)**

**Titin Rahayu**

Universitas Hasyim Asy'ari  
*trahayu966@gmail.com*

**Haris Supratno**

Universitas Hasyim Asy'ari  
*harissupratno@unesa.ac.id*

**Resdianto Permata Raharjo**

Universitas Hasyim Asy'ari  
*rezdyraharjo@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the pattern of narrative structure of the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy. The narrative structure of the MBN novel is analyzed based on the perspective of Gerard Genette's narcissistic theory which focuses the study on one narrative structure, namely the narrative duration. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data analysis based on Gerard Genette's theory of naratology uses a hermeneutic technique which includes four stages, namely reading, marking, coding and analyzing. Based on the results of the study found the pattern of the narrative structure of the MBN novel as follows it has two movements, namely a scene and a pause. The scene is a moment when the time of telling is equivalent to the time of the story in from of dialogue. While the pause is descriptive data which makes the time of the story zero, but it is still the spatial-temporal scope of the story.*

**Key Words:** *narrative structure, duration sequence, scene, pause*

**PENDAHULUAN**

Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy disingkat dengan MBN merupakan novel memberi banyak nilai yang dapat dijadikan pembelajaran untuk generasi milenial kaum muda. Novel MBN merupakan novel

sastra Indonesia terbitan pada tahun 2000an yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan novel terbitan pada tahun yang sebelumnya. Menurut Supratno (2015: 1-2), novel sastra Indonesia tahun 2000an memiliki banyak rekontruksi ajaran Islam yang berhubungan dengan Iman, Islam, Ihsan, Akhlak dan Muamalah, serta berhubungan dengan masyarakat maupun individu. Dalam novel MBN banyak sifat pada tokoh merupakan rekrintrusi ajaran Islam dengan sifat-sifat Baginda Nabi yang menjadi pedoman dalam perjalanan hidup tokoh. Menurut Putri (2017: 201-202), untuk melestarikan warisan budaya dengan mencari identitas bangsadenengan beragaman suku yang ada di Indonesia, salah satu cara yang perlu dilakukan adalah pengumpulan dan memelihara foklor yang sekarang dapat mudah kita dapatkan dengan membaca teks-teks narasi, seperti novel.

Dalam novel MBN banyak terjadi konflik yang menjadi penerus cerita menjadi sebuah keutuhan. Menurut Turistiani (2017: 147-148), bentuk konflik dapat membangun struktur cerita dalam narrator menceritakan narasi dengan membentuk sebuah paragraf yang utuh dalam kesatuan. Konflik yang terjadi pada tokoh Rifa menjadi arah cerita dalam novel *merindu baginda nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel MBN memberi gambaran perbedaan antara waktu yang sebenarnya dari suatu kejadian atau peristiwa dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut.

Berdasarkan teori naratologi Gerard Genette penceritaan menjadi salah satu aspek terpenting dalam sebuah novel. Naratif menjadi kekuatan utama dari novel sehingga mampu menarik perhatian pembaca. Novel menjadi penceritaan yang utuh tidak dapat meninggalkan unsur naratif di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro dalam Turistiani (2017: 151), menyatakan keutuhan alur menjadi hubungan antara peristiwa yang diceritakan yang memiliki sebab akibat, tidak sekedar kronologis saja halnya dengan struktur durasi naratif yang mendeskripsikan adegan dan jeda dengan kronologis untuk menemukan konflik yang memiliki sebab akibat yang jelas dan detail.

Menurut Musdolifah (2019: 47-48), tidak semua teks dapat di narasikan dan dianalisis menggunakan analisis narasi. Novel MBN memiliki peristiwa yang imajinatif, dan kreatif ke dalam bentuk naratif setelah unsur naratif pada sebuah

novel. Novel MBN ditulis oleh Kang Abik yang bernama Habiburrahman El Shirazy yang merupakan seorang penulis ahli menyisipkan makna kehidupan dengan nilai-nilai yang ada di dalam cerita untuk kaum muda. Novel MBN karya kang abik pada tahun 2018 ini menjadi novel penggugah jiwa yang menceritakan seorang yang memiliki kerinduan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penggambaran hati dan perilaku seorang tokoh utama dan tokoh lainnya selalu memiliki makna setiap peristiwa.

Setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel MBN memiliki nilai untuk menjadi contoh kaum muda. Peneliti menggunakan durasi naratif yang dikemukakan oleh Gerard Genette untuk menentukan peristiwa yang terjadi di dalam novel MBN. Durasi naratif membandingkan lamanya waktu cerita pada panjangnya penceritaanya dengan pengukuran dari baris dan halaman (Genette, 1980: 87-88). Pengukuran durasi naratif dilakukan tanpa ketentuan seperti panjang cerita harus setara dengan panjang penceritaan. Durasi naratif memiliki ketetapan pada kecepatan penceritaan, seperti berupa konsistensi menceritakan durasi satu hari sepanjang satu halaman.

Konsistensi kecepatan pada penceritaan dilakukan dengan variasi kecepatan yang digunakan pada objek, yaitu: a) *ellipsis* atau ellipsis tidak ada waktu dalam waktu wacana, b) *descriptive pause* atau jeda deskriptif tidak ada waktu cerita, c) *scene* atau adegan terjadi apabila waktu cerita dan waktu waktu wacana sama, dan d) *summary* atau ringkasan terjadi apabila waktu wacana lebih pendek dari waktu cerita, menurut Genette dalam Chatman (1980: 67-78). Pembahasan pada penelitian ini hanya poin yang digunakan pada penellitian ini, yaitu: jeda deskriptif dan adegan. Seperti yang diungkapkan oleh Chatman (1980: 72)”, adegan adalah penyatuan prinsip dramatik ke dalam narasi. Cerita dan wacana di sini memiliki durasi yang relatif. Adegan bertujuan untuk menceritakan peristiwa yang dianggap sangat penting, sehingga digambarkan secara mendetail.

Dalam penceritaan ada kalanya suatu atau beberapa bagian peristiwa diringkas atau tidak diceritakan secara mendetail. Jeda deskriptif yang merupakan membentuk jeda. Menurut Genette (1980: 87-88), jeda deskriptif sebagai situasi, jeda deskriptif menjadi aspek untuk membuat kecepatan menjadi nol. Jeda

deskriptif adalah deskriptif yang membuat waktu cerita menjadi nol, namun masih berada dalam lingkup spasio-temporal cerita, Selanjutnya adegan merupakan momen ketika waktu penceritaan setara dengan waktu cerita yang berbentuk dialog dan diperlawankan dengan ringkasan.

Kontras tempo adegan dan ringkasan dibedakan antara dramatik dan nondramatik Penelitian ini menggunakan teori naratologi menurut Genette (1980: 87-88), untuk menentukan durasi naratif pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang berupa kata, kalimat atau paragraf yang dideskripsikan secara mendetail untuk menemukan makna yang utuh dari objek penelitian. Sumber yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy dengan data durasi naratif yang menjadi fokus pada penelitian ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Ismawati (2012:7) pendekatan kualitatif merupakan prosedur untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, atau frasa tertulis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini yang berjudul “Durasi Naratif dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy” ini merupakan analisis yang sifatnya menarasikan hasil kajian. Peneliti berusaha mendeskripsikan durasi naratif dalam novel MBN agar tergambar jelas dan terang dua gerakan yang digunakan untuk menarasikan penceritaan dalam novel MBN dengan menggunakan data adegan dan jeda.

Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Menurut Ratna dalam Megasari (2019: 67-68), sebuah metode akan digunakan dalam sebuah penelitian sebagai alat dan sedangkan teknik adalah sebuah cara untuk menggunakan alat tersebut (metode) yang digunakan dalam penelitian untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi focus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

pustaka atau dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika, yang memiliki tahapan, yaitu membaca merupakan proses pertama dalam penelitian dengan cara membaca, selanjutnya menandai tahapan yang dilakukan bersamaan dengan membaca untuk mempermudah mengingat, selanjutnya menkoding dengan pengembangan suatu sistem yang diorganisasikan atau memberi kode untuk memaknai, dan tahapan yang terakhir menganalisis data dengan sesuai fokus dalam penelitian yang digunakan untuk menentukan kesimpulan durasi naratif dalam novel *Merindu Baginda Nabi* (MBN).

## **PEMBAHASAN**

### **Durasi Naratif**

Terdapat dua gerakan naratif yang digunakan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu adegan dan jeda. Kedua jenis gerakan naratif, adegan lebih dominan daripada jeda. Pada novel MBN lebih dominan adegan karena mendukung hadirnya urutan naratif akroni yang menyejajarkan waktu cerita dan waktu penceritaanya. Sementara jeda hanya di temukan pada beberapa bagian cerita itupun tidak terlalu panjang karena hanya menyisip pada inti cerita. Beberapa jeda yang ditemukan di dalam novel hanya bersifat kilasan singkat yang berfungsi sekedar mengantarkan pengetahuan dan imajinasi pembaca pada fokus cerita selanjutnya. Berikut beberapa contoh data adegan dalam novel *Merindu Baginda Nabi*:

“Pernah ia berpikir, bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Bahkan ayah dan ibunya pun Rifa tidak tahu. Saat Rifa berpikir seperti itu Rifa merasa begitu nelangsa. Tetapi Rifa segera menyadari bahwa Rifa salah. Allah telah memberikan nikmat berlimpah ruah dan menganugerahinya orang tua angkat,...”(MBN02.1.2) (Fk2.Dn.adg.nls.01)

Data Fk2.Dn.adg.nld.01 dikatakan adegan karena menceritakan peristiwa yang dianggap penting, sehingga digambarkan secara mendetail. Ketika itu tokoh utama Rifa mengingat peristiwa masa kecil yang tidak pernah terbayangkan bagaimana menyedihnya dibuang di tempat sampah orang tua sendiri. Namun

tanpa disangka sekarang Rifa menjadi seorang yang beruntung dari peristiwa yang di alami pada masa kecilnya. Rifa berpikir bahwa dia tidak memiliki siapa-siapa di dunia tetapi dia segera sadar bahwa dia salah, Allahj telah memberikan nikmat berlimpah. Data adegan membawa cerita tentang nikmatnya bersyukur. Data adegan lebih dominan di dalam cerita karena mendukung hadirnya urutan naratif akroni dan narator bercerita dengan mendetail. Data adegan selanjutnya di dalam novel MBN:

“Ia jadi ingat, awal agustus tahun lalu, setelah sholat Dhuha ketika jam istirahat pertama, ia pergi ke kantin. Tiga sahabat karibnya sedang asyik diskusi, ia bergabung bersama yang sedang mendiskusikan indahnya pertukaran pelajar ke luar negeri...” (MBN02.1.7) (Fk2.Dn.adg.hdk.02)

Narator menceritakan secara mendetail tentang Rifa menjadi pelajar terpilih untuk ke Amerika kehidupan Rifa menjadi lebih menyenangkan. Peristiwa itu membawa pikiran Rifa terbayang keluarga Tuan Bil yang memiliki peraturan hidup disiplin hingga membbawa keluarga sederhana menjadi merasa berkecukupan. Rifa selalu bersyukur atas rahmat yang telah diberikan dan Rifa tidak melupakan nasehat dan pesan-pesan dari abah atau Pak Nur agar bertawakalah kepada Allah dan jangan membuat malu Baginda Nabi. Narator menyisipkan cerita prestasi yang didapatkan oleh Rifa dan mempersembahkan untuk Baginda Nabi, meskipun hanya sekilas namun mendetail.

“Suasana kelas menegangkan menjadi ringan biasa dengan jam pertama di hari Rabu adalah pelajaran Matematika dengan berawalkan satu soal yang rumit. Pada hari itu Bu Ririn ingin bercerita tentang pengalamannya ketika sekolah di Jerman...” (MBN02.4.35) (Fk2.Dn.kls.03)

“...Rifa masih asyik bercerita di ruang tamu bersama kepala sekolah dan guru, dan Pak Bimo wakil kepala sekolah mempersiapkan dan mengkondisikan aula bersama pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)...” (MBN02.4.40) (Fk2.Dn.bcr.04)

Data 03 dan 04 merupakan adegan karena menceritakan dua cerita dengan waktu yang bersamaan. Setelah sekian lama tidak berada pada suasana sekolah

SMA Nasional 33 Malang, kerindua Rifa telah tersampaikan. Awal berada di sekolah dengan sambutan hangat yang tidak pernah disangka. Selain itu, di kelas terjadi sedikit keributan karena Arum merasa rivalnya menjadi pemenang, Arum tidak terima jika Rifa tetap naik ke kelas yang bersamaan setelah delapan bulan berada di Amerika sebagai pelajar yang terpilih pada event pertukaran pelajar. Data adegan yang dominan mendukung hadirnya urutan naratif akroni. Data adegan selanjutnya di dalam novel MBN:

“Tunggu aku Atul, amarah di dalam dada seperti biasa memanggil Rifa dengan Atul. Namun tidak hanya kepada Rifa, tetapi kepada Bu Ririn karena telah memarahi seperti anak kecil di depan temannya...” (MBN02.5.50) (Fk2.Dn.amr.05)

“...di pinggir Cemoro Kandang, yaitu di Pesantren Darus Sakinah, dengan rutinitas pengajian kitab *Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juz 2 yang diampu oleh Pak Nur secara langsung...” (MBN02.5.51) (Fk2.Dn.pds.06)

Data 05 dan 06, peristiwa ini merupakan data adegan yang menceritakan dua cerita kembali dengan waktu yang bersamaan. Pada data 05, peristiwa menceritakan kemarahan Arum kepada Rifa karena merasa telah di jatuhkan harga dirinya setelah baju yang diberikan Rifa diterima. Baju pemberian Rifa tidak utuh ketika sampai pada tuannya, Tiwik telah merobeknya dan menghasut Arum dengan kebodohan Arum yang selalu percaya dan termakan ucapan Tiwik, dalam peristiwa ini memberi pesan untuk berteman dengan orang yang baik, karena teman yang baik tidak akan menumbuhkan kebencian kepada orang lain. Selanjutnya pada data 06 beralih ke peristiwa yang berada di mushola Pesantren Darus Sakinah bersama santri dengan rutinitasnya mengaji bersama Pak Nur. Metode mengaji yang digunakan Pak Nur, yaitu *makno gundul* bahasa Jawa, kata per kata bahasa Arab diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa, setelah itu sebuah pokok kalimat baru dijelaskan maksudnya panjang lebar.

Jeda terjadi jika naratif terputus karena disisipi oleh cerita lain yang seperti flashback namun hanya bagian kecil yang di jelaskan. Dalam jeda, waktu naratif tetap menduduki posisi dominan, sedangkan waktu cerita hanya menjadi bagian naratif. Berikut contoh jeda dalam novel Merindu Baginda Nabi:

“Lalu berkelebatlah suasana sekolah, dan teman-teman sekelasnya yang heboh. Tak bisa dipungkiri, Rifa juga merindukan suasana sekolah lanjutan atas terbaik di Kota pelajar Nan sejuk itu. Wajah-wajah temannya yang imut dan cantik berseragam putih abu-abu membayang begiru saja. Wajah Lina, Intan, Retno, Ika, Vika, Yulia, Milla, Qonik, si Gendut Mira, sampai di Tiwik atau Sri Suhartiwi, tak ketinggalan wajah Arum Saradewi, sang bintang model yang menjadi saingan utamanya memperebutkan rangking pertama, semua menari di pelupuk matanya....(MBN02.1.6) (Fk2.Dn.jd.skl.07)

Data Fk2.Dn.jd.skl.02 merupakan jeda karena hanya diceritakan sekilas oleh narator. Ketika tokoh utama Rifa memperhatikan peta di layar monitor yang ada dihadapannya, Rifa teringat teman-teman di sekolah karena telah delapan bulan terpisah dan tidak berjumpa. Rifa terbayang wajah teman-temannya dan rivalnya, Arum Saradewi sang bintang model yang menjadi saingan utamanya memperebutkan rangking pertama, semua menari di pelupuk mata Rifa. Sekilas narator cerita singkat dalam pikiran Rifa yang merindukan keluarga, sahabat, dan teman-temannya yang lain yang menjadi bagian dalam cerita. Pikiran Rifa pada keluar dan sahabatnya menjadi jeda singkat yang mengantarkan cerita pada awal Rifa mengikuti pendaftaran pertukaran pelajar ke Amerika, dan seperti mimpi ketika Rifa terpilih untuk ke Amerika dengan kehendak Allah.

“Rifa menanyakan tentang kitab yang Pak Nur jelaskan tidak pernah berpindah ke juz selanjutnya? Abahnya menjawab karena kitab fikih abah dulu dipercaya dan diminta kyai untuk mengajar yang abah mampu saja...” (MBN02.5.52) (Fk2.Dn.mpn.08)

Data 08 merupakan jeda pada waktu penceritaan dengan cerita yang lalu, namun diceritakan dengan detail meskipun sekilas-sekilas. Peristiwa dimana masa lalu Pak Nur yang ngabdi sebagai santri dan menekuni semua amanat kyainya. Pak Nur tidak ingin memberi ilmu yang salah, kyai pernah berkata bahwa berilah ilmu yang kamu pahami dan kamu mampu jangan pernah memberikan ilmu ngawur. Ilmu ngawur maksudnya adalah ilmu yang tidak kamu pahami namun kamu tetap berikan kepada orang lain meskipun kamu sendiri tidak mengerti. Semua itu jawaban untuk Rifa dari Pak Nur dengan alasan yang sama.



Data 08 pada pokok cerita Bab 5, mengingatkan kehidupan lalu Pak Nur yang memberikan pembelajaran kepada kaum muda. Peristiwa ini menjadi pokok cerita pada Bab 5 dijelaskan oleh narator dengan detail. Namun tidak hanya masa lalu tokoh Pak Nur, tetapi masa lalu tokoh Rifa yang diceritakan sekilas.

“...sebulan sebelum Rifa pergi ke Amerika, waktu pulang dari sekolah dengan naik angkot. Hujan turun di sore itu, ketika Rifa turun angkot, ia melihat Mijan dan temannya untuk menghindar Rifa meliwati gang kecil yang lain, namun malang nasib Rifa Mijan dan temannya menghadang Rifa...” (MBN02.5.63) (Fk2.Dn.mlr.09)

Data 09 merupakan peristiwa tokoh Rifa yang merupakan jeda untuk peristiwa masa lalu Pak Nur. Rifa menceritakan masalah yang telah dilalui tanpa diketahui oleh Pak Nur. Rifa melarang Pak Nur untuk pergi menjenguk Mijan karena memiliki alasan tersendiri. Mijan memiliki dosa besar yang selalu menghantui Rifa, Mijan merupakan pemuda yang nakal disekitar pesantren. Rifa menceritakan kejadian yang telah menimpa Rifa yang dilakukan oleh Mijan dan temannya.

Pak Nur menangis setelah mendengar pengakuan Rifa dan merasa semua itu dosa Pak Nur dulu yang terbalaskan kepada anaknya. Pak Nur memohon maaf kepada Rifa karena masalah Pak Nur yang pernah melakukan kejahatan. Data jeda ini merupakan data yang menjedakan cerita tokoh Pak Nur dengan mengantarkan cerita yang bersamaan. Data jeda pada novel MBN hanya beberapa saja namun dijelaskan dengan sekilas maupun detail oleh narator. Data Adegan lebih dominan daripada data jeda, berikut contoh data jeda yang ada pada Bab 14 yang merupakan Bab terakhir dari novel MBN:

“Lihat nenek itu, sosis yang ia makan rasanya enak banget, gumam lina melihat nenek berambut pirang menikmati sosis panggang” (MBN02.14.173) (Fk2.Dn.nnk.10)

Data 10 merupakan data jeda yang ceritakan sekilas karena tokoh Rifa teringat mimpinya. Rifa merasa bahagia dengan semua kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya dan orang-orang yang berada didekatnya. Ketika Rifa berada di Café yang ada di Amerika, Rifa melihat nenek

yang sedang memakan sosis yang enak, nenek itu berrambut pirang dengan menikmati sosis penggang di waktu itu, Tiba-tiba Rifa teringat oleh mimpinya yang persis sama dengan pemandangan yang sedang dilihat. Rifa berteriak dengan sebutan *subhanallah walhamdulillah wala ilaaha illallah wallahuakbar*.

Rifa teringat dengan Abahnya ketika melihat indahnya musim semi dan menyakinkan Abah berada di alam barzakh sedang bahagia karena telah bertemu dengan kekasihnya Nabi Muhammad SAW yang dirindukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa durasi naratif pada novel *Merindu Baginda Nabi* atau MBN karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut: Novel MBN menggunakan dua gerakan, yaitu adegan dan jeda, Adgan menjadi dominan dan novel MBN daripada jeda, dan mendukung urutan naratif akroni dengan durasi yang bergerak dengan adegan dan jeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chatman, Seymour. 1980. *Story and discourse Narrative fiction and film*. London: Cornell Universitas Press.

Didipu. 2018. "Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Bahasa dan Sastra*". Vol. 19, No. 1, April, 15-27 diunduh dari <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/1632/struktur-naratif-novel-osakat-anak-asmat-karya-ani-sekarningsih-perspektif-naratologi-grard-genette.html> pada tanggal 9 September 2019.

Genette, Gerard. 1980. *Narative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.

Harun, Diah Meutia. 2018. *Konsep Maskulin Dalam Karya Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa: "Sawerigading"*. vol.24. No.2. Desember(165-175) Diunduh dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/538/347> pada tanggal 27 November 2019 pukul 19:22 WIB.

*Titin Rahayu, dkk, Durasi Naratif Pada ... (1-11)*

Ismawanti, Esti. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.

Megasari, Firenda Dian. 2019. *Kontruksi Dongeng Cinderella Dalam Cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*. "Jurnal PENA Indonesia". Vol.5, No.1, Maret (63-75). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi> ISSN: 22477-5150. Pada tanggal 27 April 2020.

Musdolifah, Ari. 2019. *Analisis Naratif Berita Majalah Tekpo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. "Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra". Vol.9, No.1, Juni (47-65). <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6957>. Pada tanggal 27 April 2020.

Putri, Nuraini Saura, dkk. 2017. *Perbandingan Struktur, Fungsi, Nilai Budaya pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan Legenda Danau Ranu Pasuruan*. "Jurnal PENA Indonesia". Vol.3, No.2, Oktober (201-222). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi> ISSN: 2549-2195. Pada tanggal 27 April 2020.

Shirazy, Habiburrahman El. 2018. *Merindu Baginda Nabi*. Jakarta: Republika Penerbit.

Supratno, Haris. 2015. *Kontruksi Ajaran Islam Dalam Novel Ayat-ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. "Jurnal Paramasastra". Vol.2, No.2, September (1-30). <http://dx.doi.org/1026740/parama.v2n2.p%25p>. Pada tanggal 27 April 2020.

Turistiani, Dwi Trinil. 2017. *Struktur Alur dan Bentuk Konflik Yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami*. "Jurnal PENA Indonesia". Vo.3, No.2, Oktober (147-165). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1710/pdf> pada tanggal 27 April 2020.